

## **Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri**

**Saraka**

**Universitas Mulawarman, Samarinda Indonesia**

**Email: [sarakaunmul@yahoo.com](mailto:sarakaunmul@yahoo.com)**

### **Abstract**

The purposes of this study are to explore non-formal teaching methods and perception on the non-formal settings for learning English language in base-camp, café and examination to interact with English native speakers in Prambanan Temple. This study used qualitative approach assigning a case study design. The study was conducted in Kampung Inggris Pare, Kediri, Indonesia in 5 weeks. A number of 30 respondents each of which 15 from AC course and 15 from CC course were selected. Of the 30 respondents, 10 were good English competence, 10 fair and 10 low. Data were analyzed using cultural thematic analysis, rate percentage and frequency. Results show that non-formal education teaching methods are perceived by students as non-formal methods stressing in the free classroom interactions and presentations. Of three sites of learning, students with good competence in English accept all as the comfortable learning sites. In addition, maturity attitudes that include self-reliance, self-confidence, easy to adapt environment, and creativity are well performed by the students. Likewise, students with fair English competence considered camp, café and the temple at lower degree. Maturity is also performed lower by the fair category students with the lowest degree at 60%. The low competence students, however, can receive camp only as the comfortable place to learning. All categories of maturity are performed in a low motion achieving 30% by the low competence students.

**Keywords:** non-formal education, Kampung Inggris, maturity, self-reliance.

### **1. PENDAHULUAN**

Kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur telah lama menjadi pusat perhatian masyarakat Indonesia dan beberapa negara di luar negeri. Di Indonesia, berkat informasi online, peserta kursus datang dari seluruh provinsi di Indonesia baik pelajar atau masyarakat umum. Dari luar negeri, peserta datang di antaranya dari Malaysia, Singapura, Vietnam, Jordania, Afrika dan Kamboja (Mukhroji, 2020). Peneliti telah mengamati secara langsung di lokasi dan melakukan dialog dengan pengelola dan peserta kursus. Hasil pengamatan ini meyakinkan peneliti bahwa Kampung Inggris yang dikembangkan berdasarkan pola pendidikan non-formal oleh pendiri awalnya Mr. Kalend memenuhi syarat disebut sebagai reformasi pendidikan dan pembelajaran bidang bahasa.

Keberadaan pusat pembelajaran di masyarakat memenuhi unsur proses belajar bahasa Inggris di Eropa yang oleh Richards (2017) disebut sebagai *English Villages*. Richards (2017) melaporkan bahwa di beberapa negara di Eropa yang bahasa aslinya (L1) bukan bahasa Inggris, telah membentuk komunitas bahasa Inggris. Komunitas ini menggunakan konsep *English Villages* sebagai model pembelajaran. Jika ada turis yang L1-nya bahasa Inggris, komunitas tersebut memberi fasilitas agar turis tersebut mau tinggal di desanya secara gratis dan komunitas menyediakan layanan pemandu wisata serta kebutuhan turis tersebut secara gratis dengan masa tinggal antara 1-2 minggu. Sebagai kompensasinya, turis tersebut wajib mengajar bahasa Inggris untuk komunitas di *English Villages* tersebut.

Kampung Inggris yang memiliki peserta kursus antara 40.000 yang tinggal di desa Tulungrejo dan desa Pelem (Mukhroji, 2020) menunjukkan komunitas berbahasa setara dengan universitas besar seperti Universitas Mulawarman dan memiliki potensi melebihi komunitas di *English Villages* versi Richards (2017). Dengan kondisi ini, pengelola kursus, guru dan siswa dituntut memiliki model pembelajaran yang berbeda dengan model yang pernah ada dan materi ajar juga harus memiliki ciri khas yang memungkinkan siswa bisa belajar lebih menyenangkan dan lebih berhasil melalui implementasi berbagai metode pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendidikan non-formal. Kajian pembelajaran bahasa dilakukan terhadap proses belajar dan bahan ajar yang digunakan di Lembaga Kursus di Kampung Inggris Pare dalam meningkatkan kompetensi siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Kajian pendidikan non-formal diarahkan pada pola pengelolaan dan penggunaan model pendidikan non-formal yang berorientasi pada sikap mandiri, inovatif dan berjuang keras tak mengenal lelah sebagai kerangka pikir dan latar pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris (Sudjana, 2010; Knowles, 1977).

Pendidikan non-formal diarahkan untuk pembelajaran orang dewasa. Walgito (2010) menjelaskan orang dewasa merupakan pribadi yang matang dan mandiri. Orang dewasa lebih merasa dihargai bila mengikuti pendidikan yang mengacu pada pemecahan masalah, bertukar informasi, dan tidak terkesan menggurui. Orientasi belajar orang dewasa ialah berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi (Sudjana, 2010).

Knowless (1977:35) mengemukakan 5 asumsi mengenai karakteristik orang dewasa, yaitu: (1) Konsep diri, orang dewasa dapat membuat keputusan untuk dirinya sendiri. (2) Pengalaman, hampir seluruh perjalanan hidup orang dewasa adalah pengalaman yang dapat diungkapkan kembali serta sangat mempengaruhi pola pikir dan pola perilaku sehari-hari. (3) Kesiapan Belajar. Orang dewasa umumnya sudah siap untuk belajar, baik fisik maupun mental, karena apa yang akan dipelajari adalah apa yang menjadi kebutuhannya. (4) Orientasi Belajar. Orang dewasa belajar untuk memecahkan berbagai persoalan hidup yang tengah dihadapi dan yang akan dihadapi. (5) Motivasi belajar dari dalam sangat dominan (*internal motivation is strongerst*). Orang dewasa belajar terutama didominasi oleh faktor-faktor internal, mereka meyakini apa yang

akan dilakukan dan apa pula manfaatnya, adapun faktor dari luar tidak begitu berpengaruh. Dengan demikian, metode belajar berbasis pendidikan non-formal mengacu pada definisi pendidikan orang dewasa.

Kampung Inggris sebagai entitas sumber belajar non-formal telah menarik para penelitian dan hasil penelitian telah dipublikasikan secara nasional dan internasional. Kajian mengenai pelaksanaan proses belajar bahasa Inggris, model pembelajaran, dan kompetensi siswa telah diteliti di antaranya oleh Mukhroji (2020), Ahsanu, Februansyah & Handoyo (2014), dan Oktaviana (2018). Adapun Kampung Inggris sebagai pusat pendidikan non-formal telah diteliti di antaranya oleh Candra & Kuspriyanto (2017) dan Asiz (2017).

Mukhroji (2020) menulis disertasi berjudul *Kajian Pragmatik Interaksi Verbal Pembalajar Bahasa Inggris di Luar Kelas di Lembaga Pendidikan Non-Formal Kampung Inggris Kediri*. Penelitian bertujuan menggali jenis tindak tutur menurut teori Austin (1972) dan Searle (1979) telah menunjukkan bahwa kompetensi bahasa Inggris siswa Kampung Inggris memiliki kompetensi berbahasa Inggris yang tidak kalah dengan lulusan perguruan tinggi jurusan bahasa Inggris secara lisan dan tulisan. Mukhroji (2019) juga menekankan bahwa kompetensi bahasa Inggris siswa Kampung Inggris juga tampak dari kemampuan pragmatik ketika siswa menunjukkan tindak tutur dalam berbagai latar dan tujuan sebagaimana dikemukakan oleh Austin (1972) dan Searle (1979). Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pragmatik siswa Kampung Inggris setara dengan kemampuan mahasiswa jurusan bahasa Inggris di universitas. Variasi penguasaan tindak tutur yang mencakup: direktif, asertif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan fatik menunjukkan bahwa siswa kursus di Kampung Inggris menguasai penggunaan bahasa Inggris sesuai dengan pendekatan pragmatik, yang memandang penguasaan bahasa dilihat tidak hanya penguasaan bentuk-bentuk kalimat tetapi lebih pada penguasaan fungsi menyampaikan tujuan, fungsi dan latar tuturan. Mukhroji (2020) menegaskan bahwa keberhasilan siswa di Kampung Inggris terutama karena latar pembelajaran dan metode pembelajaran yang lebih mengutamakan pendekatan non-formal yang dilaksanakan melalui latar kamp belajar, kafe belajar dan candi untuk berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris.

Mukhroji (2020) menjelaskan yang dimaksud kamp belajar ialah rumah kos siswa yang disediakan oleh pemilik kursus untuk tinggal selama mengikuti kursus. Rumah ini dijaga oleh satu atau dua guru yang mengawasi siswa dan setiap hari mengadakan pembelajaran non-formal untuk belajar wajib berbicara bahasa Inggris selama di kamp. Selain jadwal rutin pada pagi hari setekah sholat subuh dan setelah sholat mahrib, kamp belajar juga secara rutin mengadakan aktivitas seperti lomba pidato, debat dan diskusi umum untuk seluruh siswa yang tinggal di kamp. Kafe belajar ialah tempat belajar di luar kelas berupa warung makan, warung kopi atau warung jajan. Warung tersebut digunakan sebagai lokasi alternatif di luar kelas oleh pengelola kursus dengan tujuan siswa bisa memesan makanan, berbicara santai dan bisa berinteraksi secara nyata dengan pelayan dalam bahasa Inggris. Di warung tersebut guru mengajak siswa untuk berbicara formal dan non-formal dalam suasana santai tetapi terarah sesuai dengan topik. Adapun candi yang

dimaksud di sini ialah candi Prambanan. Candi dijadikan salah satu latar untuk ujian kompetensi siswa untuk menentukan kelulusan. Tujuan ujian dengan latar candi ialah agar siswa bisa berbicara langsung dengan turis penutur asli bahasa Inggris. Ujian dengan latar candi Prambanan telah dipraktikkan oleh *Basic English Course* yang dikelola oleh Mr. Kalend pendiri Kampung Inggris.

Belajar bahasa Inggris dalam suasana formal dan informal telah dikemukakan oleh Ellis (2013) dan Krashen (2003) dalam konteks *acquisition* dan *learning*. *Acquisition* disebut juga cara belajar alamiah, tidak memerlukan kurikulum, bahan ajar dan guru, dan diperoleh secara alamiah. Belajar pola ini terjadi pada pemerolehan L1. *Learning* ialah belajar secara formal, dipelajari melalui buku, dibimbing guru dan diperoleh melalui tingkatan formal melalui tes (Ellis, 2013 & Krashen, 2003). *Learning* diperoleh melalui jalur sekolah. Pada belajar melalui sekolah struktur materi ajar menjadi sangat penting sehingga bahan ajar harus disusun dalam level  $i+1$  (Krashen, 1982; 1983), didukung oleh motivasi internal dan eksternal yang kuat (Ellis, 2013) dan strategi belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa (Krashen, 2003; Dörnyei, 2009).

Walgito (2010) mendefinisikan motivasi sebagai kondisi mental yang mendorong aktivitas dan memberi energi yang mengarah kepada pencapaian kebutuhan memberi kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Proses psikologi timbul diakibatkan oleh faktor di dalam diri seseorang itu sendiri yang disebut *intrinsic* dan *extrinsic*. Faktor didalam diri seseorang bisa berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan, atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau ke masa depan sedang faktor dari luar diri dapat ditimbulkan oleh berbagai faktor-faktor lain yang sangat kompleks. Tetapi baik faktor ekstrinsik maupun faktor intrinsik motivasi timbul karena adanya rangsangan.

Di era digital seperti ini penguasaan media belajar seperti smartphones, WA, internet dan perangkat komputer lainnya menjadi sangat penting bagi siswa dan guru. Melalui IT, bahan ajar dan pengayaan bahan ajar bisa diperoleh secara cepat dan mudah dan tugas-tugas yang sebelumnya sulit dikerjakan bisa dengan mudah dan cepat diperoleh melalui media online dan tugas-tugas siswa juga bisa diserahkan secara online (Lan, Hsiao & Shih, 2018).

Ahsanu, Februansyah & Handoyo (2014) meneliti dengan judul: *English Basecamp: An Alternative Learning Method for Enhancing Speaking Skill (A Case Study in Kampung Inggris, Pare, Kediri, East Java)*. Tujuan penelitian ialah menggali peranana base-camp sebagai latar dan sumber belajar bahasa Inggris untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Hasil penelitian membuktikan bahwa pola belajar non-formal di *base-camp* yang dalam penelitian Mukhroji (2020) disebut dengan kamp belajar, terbukti meningkatkan kompetensi siswa dalam berbicara. Siswa meyakini bahwa model pembelajaran non-formal di base-camp meningkatkan motivasi, kreativitas dan keberanian berbicara.

Penelitian Oktaviana (2018) berjudul *A Naturalistic Study: English Instruction at English Course in Kampung Inggris*. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum di *Able & Final English Course*, metode mengajar dan manajemen

kursus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tujuan tersebut memiliki ciri pokok pembelajaran non-formal. Kurikulum dirancang mengikuti daftar kebutuhan siswa. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa diminta menyusun daftar kebutuhan yang akan menjadi target belajar dan lembaga bersama guru menetapkan silabus berdasarkan kebutuhan tersebut. Proses dan metode mengajar menekankan pada latar non-formal seperti kamp belajar dan kafe belajar dengan penekanan pada penguasaan skill berbicara. Adapun pola pengelolaan mencakup rekrutmen guru, rekrutmen siswa dan pelaksanaan atmosfer akademik di kampus. Atmosfer akademik bersifat tegas tetapi luwes karena berbasis pendekatan pendidikan non-formal. Adapun karakter yang ditekankan ialah karakter Islami karena Kampung Inggris dikembangkan dengan mengadopsi pola pembelajaran di Pondok Gontor yang berbasis Islam. Salah satu penciri karakter Islami ialah wajib sholat berjamaah dan membaca yasin setiap malam Jumat.

Candra & Kuspriyanto (2017) melakukan penelitian berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (*Studi Kasus “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri*). Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di lokasi kursus Kampung Inggris di Desa Pelem dan Desa Tulungrejo memiliki partisipasi 80% dalam memberikan kontribusi pada keberlangsungan Kampung Inggris. Jiwa kewirausahaan masyarakat sekitar yang timbul dari pengembangan pendidikan non-formal memberikan kontribusi langsung dalam hal: penyediaan rumah kos, warung, layanan kesehatan, usaha transportasi, laundry, garment dan komunikasi. Dalam bidang pembelajaran, 30% masyarakat mengembangkan mendirikan pendidikan non-formal bahasa Inggris dalam bentuk kursus, diploma dan sekolah tinggi.

Terkait dengan misi awal Kampung Inggris yang memiliki karakter Islami, Azis (2017) meneliti dengan judul *Analisis Peran Keagamaan terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur)*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui peranan keagamaan di dalam pendidikan kursusan berbasis bahasa pada siswa di Kampung Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi dan metode mengajar berbasis Islam telah diintegrasikan ke dalam kurikulum di kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris. Dari segi materi ajar, materi yang bersifat lagu dan mengandung kosa kata yang dianggap cocok dengan kebutuhan siswa, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk bahan pembelajaran. Dalam sesi debat dan pidato, teks yang digunakan menekankan pada konteks Islami. Dari segi atmosfer akademik, perilaku Islami seperti sholat berjamaah, pengajian, membaca Surah Yasin dan bersedekah dijadikan pedoman untuk penanaman karakter.

Merujuk pada review hasil penelitian di atas, peneliti menemukan gaps bahwa penelitian terdahulu menekankan pada kajian proses belajar, kurikulum, metode dan peranan Kampung Inggris secara terpisah-pisah. Penelitian dengan focus pendidikan non-formal dan kewirausahaan juga dilakukan, tetapi belum menjelaskan bagaimana peranan pendidikan non-formal dalam meningkatkan proses pembelajaran bahasa Inggris bagi siswa. Penelitian yang sekarang peneliti lakukan menjawab gab tersebut dengan mengintegrasikan metode pembelajaran non-formal dalam proses pembelajaran di kursus dan dampaknya

pada hasil belajar. Konteks penelitian yang dikembangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan sekarang mencakup metode pembelajaran bahasa Inggris inovatif dan mandiri. Metode itu dikembangkan dari konsep pendidikan non-formal.

### **Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada penggalan proses belajar bahasa Inggris berdasarkan pendekatan pendidikan non-formal. Untuk itu, peneliti merumuskan dua pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam melakukan proses penelitian, yaitu:

- 1) Jenis metode pembelajaran berbasis pendidikan non-formal apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus di Kampung Inggris?
- 2) Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran berbasis pendidikan non-formal untuk pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris?

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (Yin, 2017). Sebagai penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara alamiah melalui observasi dan kajian mendalam melalui wawancara. Data berupa kata, kalimat yang berisi kaitan antara argument menjadi penciri pendekatan kualitatif (Bogdan & Biklen, 2007). Penelitian ini dilakukan selama 5 minggu pada 10 Januari-17 Februari 2020 di Kampung Inggris di desa Pelem dan Tulungrejo Pare Kediri. Selama melaksanakan penelitian, peneliti tinggal di kamp bersama peserta kursus lainnya dan bergabung dalam setiap sesi pembelajaran di kamp, kafe dan candi Prambanan.

Partisipan penelitian ini berjumlah 30 orang peserta kursus tingkat mahir, 15 orang diambil dari lembaga kursus AC (disamarkan) di desa Tulungrejo dan 15 lainnya di kursus CC (disamarkan) di desa Pelem, keduanya di Kampung Inggris. Partisipan berusia antara 20-28 tahun. Partisipan dikelompokkan menjadi tiga katagori: 10 berkompetensi bahasa Inggris bagus, 10 sedang, dan 10 kurang berdasarkan penilaian harian yang dilakukan oleh guru kelas. Partisipan diseleksi menggunakan teknik sampling bertujuan karena dua alasan. *Pertama*, peserta kursus yang memiliki kriteria berdasarkan jenis kelas yang diteliti berjumlah 30 orang dan peneliti sudah mendapat ijin dari pemilik kursus dan guru kelas untuk terlibat dalam kelas untuk kepentingan penelitian. *Kedua*, peserta kursus menyatakan bersedia diteliti karena peserta ingin mengetahui lebih jauh keberhasilan mereka dalam mengikuti kursus di Kampung Inggris.

Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil rekaman observasi dan transkripsi hasil wawancara dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (Cresswell, 2006; Spradley, 1980). Observasi dilakukan untuk mengetahui proses belajar dalam kelas, interaksi siswa selama proses pembelajaran ketika guru menggunakan metode pembelajaran berbasis pendidikan non-formal di dalam kelas (Spradley, 1980). Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih mendalam kemampuan, minat, motivasi dan pendapat siswa mengenai penggunaan metode pembelajaran bahasa

Inggris berbasis pendidikan non-formal (Yin, 2017). Pertanyaan wawancara diarahkan untuk mengetahui empat hal: latar belakang siswa dan pengalamannya mengikuti kursus, pendapat siswa mengenai pelaksanaan program di kursus, metode mengajar dan bahan ajar, dan pendapat siswa mengenai tiga jenis lokasi belajar yaitu kamp belajar, kafe belajar dan ujian bertemu turis penutur asli bahasa Inggris di candi Prambanan. Pendapat siswa ini dijadikan data primer mengenai keberadaan metode pembelajaran berbasis pendidikan non-formal dan learning outcomes siswa dalam penguasaan bahasa Inggris selama mengikuti kursus.

Data sekunder berupa dokumen yang terdiri dari kurikulum, bahan ajar, biodata siswa, rekam akademik siswa dan regulasi pembelajaran di lembaga kursus di Kampung Inggris dikumpulkan dengan cara peneliti membaca secara teliti dokumen tersebut karena peneliti ialah instrumen kunci (Bogdan & Biklen, 2007), memilah tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian menggunakan content analysis (Krippendorff, 2004). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik tema budaya dari Spradley (1980). Spradley (1980) membuat kerangka analisis dalam empat tahap: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema budaya. Keempat langkah analisis ini bertujuan untuk membuat katagori berdasarkan tema umum (domain), analisis tema umum ke dalam kelompok yang lebih kecil (taksonomi), gabungan antara domain dan taksonomi, dan pentemuan data sesuai katagori untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selain data kualitatif dieplor ke dalam bentuk argument dan logika, keterangan hasil wawancara juga dianalisis secara kuantitatif deskriptif berbentuk tabel frekuensi dan persentase (Cresswell, 2006).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Pertanyaan Penelitian 1: Jenis metode pembelajaran non-formal apa saja yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus di Kampung Inggris?

Hasil penelitian pertama ialah deskripsi mengenai jenis metode pembelajaran berbasis pendidikan non-formal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa menganggap pembelajaran berbasis pendidikan non-formal menjadi metode non-formal, santai dan tidak memerlukan pemikiran yang berat-berat. Metode belajar pendidikan non-formal dipersepsi siswa sebagai belajar dengan nuansa santai dan tidak terlalu mengarahkan pada materi yang memerlukan pemahaman berat. Selain itu, proses belajar memungkinkan siswa untuk membuka media belajar seperti HP, WA dan internet.

Ketika diwawancarai mengenai definisi metode belajar non-formal, SB-1A menjelaskan sebagai berikut:

- (1) “Bagi saya metode belajar yang enak ialah tidak formal. Tidak banyak menghafal atau memahami definisi yang berat-berat. Materi bisa mengambil dari HP, WA atau internet. Belajar di kamp enak sih, tapi terlalu banyak peserta. Di kafe juga santai tapi kita harus keluar dana dan ruangnya sempit.”

Sumber lain, yaitu SB-5B ketika ditanya mengenai pola belajar yang cocok, dia mengemukakan:

- (2) “Saya sudah merasakan empat lokasi belajar: di dalam kelas, kamp, kafe dan candi Prambanan. Menurut saya, kamp belajar ialah yang paling santai. Tidak perlu biaya, kita tidak perlu pindah dari rumah kos.”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa siswa mempersepsi pembelajaran non-formal ke dalam empat ciri, yaitu: (1) dilaksanakan dalam suasana santai, (2) materi tidak menuntut pemikiran yang berat, (3) tidak memerlukan biaya, dan (4) dilaksanakan di lingkungan sekitar rumah terdekat.

Ketika ke-30 siswa diminta membuat daftar jenis metode pembelajaran yang bisa dianggap berorientasi pada metode non-formal siswa menyusun daftar seperti tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Persepsi siswa terhadap jenis pembelajaran non-formal

No	Jenis kegiatan	F	%
1	Proses belajar santai	23	76.7
2	Tempat yang terbaik untuk kuliah ialah kamp belajar	20	66.7
3	Tidak terlalu banyak ceramah	20	66.7
4	Materi ajar tidak terikat hanya pada buku atau bahan ajar yang diberikan dosen	18	60
5	Kuliah bisa dilaksanakan di luar kelas	17	56.7
6	Materi ajar bisa diperoleh melalui HP, internet, YouTube, WA, dan daring	15	50
7	Mahasiswa tidak harus menyajikan materi melalui presentasi di depan kelas	15	50
8	Dilaksanakan secara berkelompok	15	50
9	Tugas bisa dikirim melalui WA atau email	15	50
10	Kafe belajar kurang leluasa karena ruangan kurang luas	13	43.3
11	Diskusi bebas kurang terarah	12	40
12	Ruangan kelas tetap harus ada agar belajar menjadi tertib	10	33.3
13	Praktik berbicara dengan native speaker di candi enak tetapi perlu biaya	8	26.7
14	Debat termasuk berat karena harus menyiapkan materi secara khusus	6	20

Tabel 1 menunjukkan jika dikelompokkan berdasarkan jenis metode belajar non-formal yang dikemukakan siswa bisa diperoleh katagorisi sebagai berikut:

- Siswa cenderung memilih metode belajar yang santai dan tidak terlalu terikat dengan tugas-tugas menghafal atau tugas presentasi
- Siswa cenderung menggunakan media sosial yang bisa dikelola menggunakan smartphones atau HP
- Untuk lingkungan belajar di Kampung Inggris lokasi belajar di kamp dianggap yang paling menarik, disusul kemudian kafe dan lingkungan candi
- Teknik mengajar yang digunakan guru yang lebih disukai siswa ialah tugas kelompok

Temuan mengenai jenis metode pembelajaran non-formal dalam penelitian ini mengacu pada teori belajar bahwa suasana non-formal cenderung menjadikan pembelajar kurang memiliki beban sehingga akan tumbuh motivasi belajar (Ushioda, 2016; Gardner, 1985; Walgito, 2010; Fatiha, Sliman, Mustapha & Yahia, 2014). Dalam teori belajar bahasa motivasi internal lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal, namun motivasi eksternal akan mempengaruhi pembentukan sikap dan semangat belajar (Lan, Hsiao & Shih, 2018; Wibowo, 2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan siswa terhadap metode pembelajaran non-formal mengarah pada siswa kurang memiliki tekad belajar secara mandiri dan materi cenderung dipilih yang tingkat kesulitannya kurang (Israwati, 2018; Sudjana, 2010; Krashen, 1983). Temuan ini juga menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi, dan bahan ajar yang disajikan dalam setiap tempat belajar yang meliputi kamp, kafe dan candi bisa dikategorikan kurang menantang (Dörnyei, 2009; Ellis, 2013 & Fatiha, Sliman, Mustapha, Yahia, 2014). Berdasarkan pola jawaban siswa, penelitian ini menggarisbawahi bahwa terdapat kesan bahwa pembelajaran di kursus itu tidak memerlukan standar tinggi, baik dari segi materi, metode mengajar dan target capaian siswa.

### **3.2. Pertanyaan Penelitian 2: Bagaimanakah persepsi siswa terhadap pelaksanaan metode pembelajaran non-formal di kamp, kafe dan candi untuk pembelajaran bahasa Inggris di lembaga kursus bahasa Inggris di Kampung Inggris?**

Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pendidikan non-formal diarahkan untuk menjawab pertanyaan mengenai pelaksanaan belajar di tiga lokasi: kamp belajar, kafe belajar dan ujian bertemu turis penutur asli bahasa Inggris di candi Prambanan. Pendapat siswa mengenai pilihan lokasi belajar dikaitkan dengan kompetensi siswa dalam penguasaan bahasa Inggris selama mengikuti kursus.

#### **3.2.1. Pendapat Siswa Mengenai Tempat Belajar**

Tiga lokasi belajar kamp, kafe dan candi Prambanan dipersepsi oleh seluruh siswa sebagai tempat yang menyenangkan dibanding ruang kelas. Kategori menyenangkan dilihat berdasarkan kemudahan menjangkau lokasi belajar dan beban belajar yang harus diselesaikan siswa selama mengikuti pelajaran. Ruang kelas dianggap kurang menyenangkan karena terikat suasana formal dan kaku. Urutan lokasi yang dianggap menyenangkan oleh siswa ialah: (1) kamp belajar, (2) kafe belajar, dan (3) ujian bertemu turis asing di candi Prambanan. Ringkasan jawaban siswa terhadap tiga lokasi belajar tersebut:

- (3) “Bagi saya kamp lebih menyenangkan karena kita bebas, tidak jauh dari kos,” (SB-20-A).

- (4) “Saya suka belajar di kafe karena ada makanan dan minuman. Tapi kan kita harus beli. Kalau gratis ya jelas enak. Di kamp walau bawa minum dan camilan sendiri, kita tetap ada di kosan” (SB-20-B)
- (5) “Di candi itu menarik. Kita bisa bicara langsung dengan turis asing menggunakan bahasa Inggris. Tapi kan, ke Prambanan di Magelang dari Kediri sini kan ongkosnya muuaahalll. Kalau tidak untuk ujian saya gak mau.” (SB-13-A).

Kutipan hasil wawancara (3), (4) dan (5) menjelaskan bahwa tempat belajar yang paling menyenangkan ialah kamp belajar. Ada tiga alasan yang menyebabkan kamp belajar menjadi pilihan utama, yaitu: praktis karena kamp ialah kos mereka sendiri, bebas dan gratis. Dibandingkan dengan kafe, kamp lebih mudah dijangkau. Kafe dianggap menarik tetapi sebagian siswa menganggap kurang menarik karena siswa harus mengeluarkan biaya untuk beli kue dan minuman ketika belajar di kafe. Jika dibandingkan dengan lokasi belajar di candi Prambanan, siswa menyatakan kamp jauh lebih enak. Ada aspek menyenangkan ketemu turis asing dan praktik berbicara bahasa Inggris, tetapi biaya untuk menjangkau candi Prambanan di Magelang Jawa Tengah dari lokasi kursus di Pare Kediri Jawa Timur dianggap siswa sangat mahal.

Walaupun kamp dianggap lokasi belajar yang enak, ada pandangan lain yang mengatakan bahwa kafe dan candi Prambanan lebih menyenangkan. Periksa testimoni (6) dan (7) berikut.

- (6) “Bagi saya, tiga tempat itu kurang lebih saja. Kamp mudah dijangkau karena kita tidak pindah dari kos. Di kafe ada suasana baru dan bisa menambah kosa kata baru, ada interaksi baru walaupun kita mengeluarkan biaya untuk makan dan minum. Tidak enak juga sih jika kita tidak pesen makanan” (SB-18, 19-B)
- (7) “Saya biasa belajar sambil nyantai. Jika membandingkan antara kelas, kamp dan kafe, saya memilih kafe. Kelas itu kaku dan formal, tetapi kita kan tetap wajib belajar di kelas, seperti kita Jumatan harus ke masjid. Kamp itu kos kita. Rumah kita. Enaknya kita tidak perlu pindah. Tapi monoton. Di kafe ada suasana baru. Bisa menambah kreativitas ide. Memang bayar sih, tapi kan relatif tidak mahal. Kalau candi itu bukan tempat untuk belajar rutin, tapi ujian. Jadi ya tetap menyenangkan. Kan sekali saja dalam setahun.” (SB-4 & SB-6-A).

Testimoni (6) menegaskan bahwa kamp sebagai tempat belajar tetap jadi pilihan terbaik, tetapi kafe lebih menarik. Ada dua alasan yang dikemukakan partisipan, yaitu: di kafe siswa bisa menambah kosa kata baru dan pengetahuan baru karena proses interaksi dengan mitra tutur lainnya (Mukhroji, 2020; Lan, Hsiao & Shih, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh tempat, biaya dan suasana yang menarik (Wibowo, 2015; Gardner, 1985). Suasana menarik juga dipengaruhi oleh faktor

lingkungan dan cara belajar yang akhirnya bermuara pada metode mengajar yang demokratis (Ushioda, 2016; Gardner, 1985; Israwati, 2018).

Pada testimoni (7) responden membandingkan antara kelas, kamp, kafe dan candi Prambanan sebagai tempat belajar. Menurut responden, kelas itu lokasi belajar wajib, walau kurang menyenangkan, belajar tidak bisa meninggalkan kelas. Di kursus kampung Inggris, belajar kamp dianggap mudah karena belajar di kos sendiri (Mukhroji, 2020). Untuk variasi, kafe dianggap lebih menarik dan candi Prambanan lebih menarik. Memang di candi Prambanan memerlukan biaya tidak sedikit, tetapi ujian di candi Prambanan dilakukan hanya setahun sekali dan itu dianggap oleh responden lebih menyenangkan (Wibowo, 2015; Israwati, 2018).

Temuan ini menunjukkan ciri bahwa pembelajar lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk belajar di mana saja dan memiliki daya juang belajar yang mengacu pada otonomi belajar (Walgito, 2010; Sudjana, 2010). Ciri ini tercermin pada pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan luar sekolah atau pendidikan non-formal (Knowles, 1977; Walgito, 2010; Sudjana, 2010).

### 3.2.2. Kompetensi Siswa dan Tempat Belajar

Kompetensi siswa dalam penelitian ini memiliki kaitan langsung dengan pilihan tempat belajar. Siswa yang memiliki kompetensi baik, tidak terpengaruh oleh tempat belajar, di mana saja tempat belajar dilakukan, siswa bisa menerima dengan mudah dan cepat beradaptasi. Ini terjadi karena siswa memiliki karakteristik mandiri, percaya diri, cepat beradaptasi dan memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik. Sebaliknya, siswa yang kompetensi bahasa Inggrisnya kurang, siswa cenderung kurang mandiri, kurang percaya diri dan kurang kreativitas.

- (8) “Saya menyadari saya kurang menguasai vocab, jadi saya harus selalu bawa Kamus atau HP yang ada aplikasi kamus onlinenya. Tempat belajar juga berpengaruh. Saya kurang suka di kafe karena sumber belajar kurang. Di candi Prambanan itu ujian, jadi tidak boleh bawa kerpekan. Kalau tidak ada teman yang bisa saya ajak tanya jawab, saya kurang suka”. (SB-16-B)
- (9) “Saya biasa menghadapi turis asing, berpidato dan debat dalam bahasa Inggris. Sedikit-sedikit saya juga belajar membaca koran atau artikel online di android. Alhamdulillah saya bisa. Jika mengajar saya berusaha minimal 80% menjelaskan dalam bahasa Inggris selama di dalam kelas.” (SB-4-A)

Kutipan (8) menunjukkan kompetensi siswa yang kurang. Hal ini ditunjukkan dari pengakuannya bahwa dia harus selalu membawa kamus dan bertanya pada temannya jika menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan bahasa Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa Inggris mempengaruhi sikap dan perilaku belajar (Mukhroji, 2020). Kompetensi bahasa Inggris yang kurang berdampak pada rasa percaya diri, sikap

mandiri dan memiliki rasa ketergantungan terhadap teman atau alat Bantu belajar (Sudjana, 2010; Gardner, 1985).

Kutipan (9) menunjukkan siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris baik. Ciri-ciri pembelajar dengan katagori bagus ini meliputi: mandiri, memiliki rasa percaya diri, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan memiliki kreativitas belajar secara mandiri (Walgito, 2010; Sudjana, 2010; Ushioda, 2016). Dalam konteks pendidikan non-formal siswa dalam katagori bagus tidak terikat oleh tempat belajar dan metode pembelajaran yang digunakan guru (Knowles, 1977; Ushioda, 2016; Sudjana, 2010). Untuk mengetahui lebih dalam antara kompetensi siswa, pilih lokasi belajar dan kemandirian siswa, analisis dilakukan pada tabel 2.

Tabel 2. Hubungan antara Kompetensi Bahasa Inggris, Lokasi belajar dan Kedewasaan

No	Lokasi & Sikap	Baik N=10		Sedang N=10		Kurang N=10	
		F	%	F	%	F	%
1	Kamp	10	100	10	100	10	100
2	Kafe	10	100	6	60	5	50
3	Candi	10	100	5	50	3	30
4	Mandiri	9	90	7	70	5	50
5	Percaya diri	8	80	7	70	4	40
6	Mudah beradaptasi	8	80	6	60	4	40
7	Kreatif	7	70	6	60	2	20

Tabel 2 menunjukkan bahwa kompetensi siswa meliputi: bagus (10 orang), sedang (10 orang) dan kurang (10 orang). Diketahui bahwa siswa dengan katagori baik seluruhnya (100%, N=10) tidak memperlmasalah lokasi belajar yang dilakukan di kamp, kafe dan candi Prambanan (Mukhroji, 2020). Hal ini ditunjang dengan sikap kedewasaan menurut katagori pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan non-formal seperti dikemukakan oleh Knowles (1977) dan Sudjana (2010). Sikap kedewasaan itu meliputi: mandiri (90%), percaya diri (80%), mudah beradaptasi (80%) dan kreatif (70%).

Siswa dengan kompetensi sedang memiliki figur berikut: (1) Pilihan lokasi belajar: kamp (N=10, 100%), kafe (60%), candi (50%); (2) sikap kedewasaan: mandiri (70%), percaya diri (70%), mudah beradaptasi (60%), dan kreatif (60). Adapun siswa dengan katagori kurang (N=10), menunjukkan (1) pilihan lokasi belajar: kamp (100%), kafe (50%), dan candi (30%), dan (2) sikap kedewasaan: mandiri (50%), percaya diri (40%), mudah beradaptasi (40%), dan kreatif (20%). Temuan ini membuktikan bahwa siswa dengan kompetensi bagus tidak terikat oleh tempat dan memiliki sikap kedewasaan sesuai dengan kriteria pendidikan non-formal atau pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa dengan baik pula (Knowles, 1977; Sudjana, 2010). Variasi dengan indikator kurang ditampilkan oleh siswa dengan kompetensi sedang, dan variasi untuk indikator sangat kurang ditampilkan oleh siswa dengan kompetensi kurang.

#### 4. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis metode non-formal dan persepsi siswa dalam menyikapi belajar di kamp belajar, kafe belajar dan ujian lisan berbicara bahasa Inggris dengan turis asing di candi Prambanan. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode belajar pendidikan non-formal dipersepsi oleh siswa sebagai belajar yang bebas, tidak memerlukan banyak berpikir dan mudah dilakukan. Namun, pendalaman terhadap kompetensi bahasa Inggris dan sikap kedewasaan siswa, menunjukkan bahwa siswa terdapat variasi penting dalam menyikapi lokasi belajar. Siswa yang memiliki kompetensi baik dari aspek bahasa Inggrisnya menunjukkan bahwa tiga lokasi belajar: kamp, kafe dan candi tidak jadi persoalan, mereka bisa belajar dengan mudah di tiga lokasi itu. Dilihat dari sikap kedewasaan dengan indikator: mandiri, percaya diri, udah beradaptasi dan kreatif, siswa dengan katagori baik juga menunjukkan hasil yang baik. Siswa katagori sedang kurang bisa belajar di kafe dan candi. Sikap kedewasaan ditunjukkan dalam katagori sedang (60%). Adapun siswa dengan katagori kurang menunjukkan hanya bisa belajar di kamp saja. Sikap kedewasaan tidak terpenuhi di empat aspek yang dinilai, yang berarti siswa dalam katagori kurang banyak memiliki ketergantungan dan tidak memiliki rasa percaya diri yang diperlukan dalam belajar bahasa dengan tingkat kelemahan sampai 30%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanu, Muhamd; Febuansyah, Rizki & Handoyo, Pujo R. (2014). English Camp: An Alternative Learning Method for Enhancing Speaking Skill (A Case Study in Kampung Inggris, Pare, Kediri, East Java). *Proceeding. International Integration for Regional Public Management (ICPM, 2014)*. Atlantis Press. Available at <https://www.atlantispress.com/proceedings/icpm-14/13411>. Retrieved on 10 March, 2020.
- Anggraini, I.S., (2016). Motivasi Belajar dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahasiswa. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 1(02), 34-46.
- Azhari, T. and Dauyah, E., (2018). Learning Motivation of Peripheral University Students and its Relation with their English Grades. In *Proceedings of MICoMS 2017* (pp. 473-478). Emerald Publishing Limited.
- Azis, A, Muhamad. (2017). Analisis Peran Keagamaan terhadap Proses Pendidikan Kursus Bahasa Inggris (Studi Kasus di Kampung Inggris Pare Kediri Jawa Timur. *Akademika*, 22(2), 320-344.
- Bogdan, Robert & Biklen, Knopp, Sari. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, 5th Edition. Syracuse University: Pearson.
- Candra, E. Brian & Kuspriyanto. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Mengelola “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri (Studi Kasus “Kampung Inggris” Kecamatan Pare Kabupaten Kediri). *Swara-Bhumi E-Journal Pendidikan Geografi Unesa*. 5(6). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/23957/21897>

- Creswell, John. (2006). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. California: Sage.
- Dörnyei, Z., (2009). The L2 motivational self system. *Motivation, language identity and the L2 self*, 36(3), 9-11.
- Ellis, N.C., (2013). *Second language acquisition: The Routledge Handbook of Second Language Acquisition*. London: Routledge Inc.
- Fatiha, M., Sliman, B., Mustapha, B. and Yahia, M., (2014). Attitudes and motivations in learning English as a foreign language. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), pp.117-128.
- Gardner, R.C, (1985). *The Attitude/Motivation Test Battery: Technical Report*. Ohio: University of Western Ohio.
- Israwati, I., (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Motivasi mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Serambi Ilmu*, 19(2), 65-124.
- Knowles, Malcolm Sherperd. (1977). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resources Development*. London: Prentice Hall. Inc.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Krashen, S. (2003). *Explorations in Language Acquisition and Use*. Portsmouth: Heinemann.
- Krashen, S.D.; Terrell, T.D. (1983), *The Natural Approach: Language Acquisition in the Classroom*, San Francisco: The Alemany Press, p. [191](#), [ISBN 0-88084-005-6](#)
- Krippendorff, Klaus (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage. pp. 87–89. [ISBN 978-0-7619-1544-7](#).
- Lan, Y. J., Hsiao, I. Y., & Shih, M. F. (2018). Effective learning design of game-based 3D virtual language learning environments for special education students. *Journal of Educational Technology & Society*, 21, 213-327.
- Mukhamad, Muhroji. (2020). *Kajian Pragmatik Interaksi Verbal Pembelajar Bahasa Inggris di Luar Kelas di Lembaga Pendidikan Non-Formal Kampung Inggris*. Disertasi Doktor. Surakarta: Program Doktor Linguistik, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurhayati, Hendrawaty, Nurmala & Angkarini, Tri. (2013). The Acquisition of English as A Foreign Language in Pare East Java (Kampung Inggris) (A Case Study of What and How the Acquisition of English in Pare). *Dieksis*. 5(2), 81-88.
- Oktaviana, Fadilla. (2018). A Naturalistic Study: English Instruction at English Course in Kampung Inggris. *Loquen: English Studies Journal*. 11(1), 69-91. Website: <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/loquen/index>
- Rachmandani, F. Yustika. (2017). Analisis Pengaruh Kampung Inggris terhadap Kesempatan Kerja di desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. 5(2), <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3909/3446>

Saraka. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri. *Lingua* (2020), 17(1): 79-94. DOI: 10.30957/lingua.v17i1.629.

---

- Richards, J.C. (2014). The Changing Face of Language Learning: Learning Beyond the Classroom. *RELC Journal*, (2014), 1-18. DOI: 10.1177/0033688214561621.
- Spradley, James P. (1980). *Participant Observation*. Orlando, Florida: Harcourt College Publishers. pp. 58–62. ISBN 0-03-044501-9.
- Sudjana, D. (2010). *Pendidikan Luar Sekolah, Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Ushioda, E., (2016). Language learning motivation through a small lens: A research agenda. *Language Teaching*, 49(4), 564-577.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wibowo, Arining. (2015). Kampung Inggris di Lingkup Sekolah sebagai Prasarana Alternatif Pembelajaran bahasa Inggris Intensif. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2(1), 13-21.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications: Design and methods*. Los Angeles: Sage publications.

LINGUA, Vol. 17, No. 1, Maret 2020  
p-ISSN: 1979-9411; e-ISSN: 2442-238X

<https://soloccls.org>; Email: [presslingua@gmail.com](mailto:presslingua@gmail.com)

Center of Language and Cultural Studies, Surakarta, Indonesia

---

Saraka. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendidikan Non-Formal di Kampung Inggris Kediri.

*Lingua* (2020), 17(1): 79-94. DOI: [10.30957/lingua.v17i1.629](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.629).

---